

# Analisis Korelasi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Perilaku Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Dusun Pade Mare Lombok Utara

Lolom Evalita Hutabarat<sup>1</sup> dan Agnes Sri Mulyani

Jurusan Teknik Sipil, Universitas Kristen Indonesia

## ABSTRAK

Banyaknya volume sampah yang dihasilkan masyarakat baik berupa sampah organik sisa makanan dan daun kering, sampah anorganik seperti kertas, karton, plastik ataupun sampah lainnya saat ini semakin terasa dampaknya terhadap lingkungan. Berdasarkan sumbernya, sampah rumah tangga menempati urutan teratas berkontribusi menambah volume timbulan sampah sebesar 38,3% diikuti pasar tradisional sebesar 17,2%, kawasan 15,4%, perniagaan dan fasilitas publik 12,3% dan lainnya 16,7% dari jumlah total sampah secara nasional. Besarnya timbulan sampah meningkat 4% dari tahun 2019 sebesar 32,02 juta ton menjadi 33,17 juta ton pada tahun 2020 dimana timbulan sampah dominan berada di Pulau Jawa yaitu sekitar 60%-66% disusul dengan pulau Sumatera sekitar 18%-22%, kemudian pulau Kalimantan & Sulawesi sebesar 6%-7%, diikuti Bali, NTT, NTB, Ambon, dan Papua hanya berkisar antara 1%-3%. Perlu paradigma baru dalam pengelolaan sampah berdasarkan perspektif nilai ekonomis yang masih bisa didapatkan dari sampah sesuai prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Peran serta masyarakat secara aktif terhadap implementasi pemilahan sampah rumah tangga akan sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis korelasi perubahan perilaku pemilahan dan pengolahan sampah di dusun Pade Mare Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan hasil nilai rata-rata 76.76 untuk pengurangan sampah, 76.67 untuk daur ulang sampah dan 79.03 untuk pengolahan sampah.

**Kata kunci:** pemilahan sampah, pengurangan sampah, daur ulang sampah, pengolahan sampah, variabel kualitatif

## ABSTRACT

The amount of waste generated by the community, both in the form of organic waste, food scraps, and dry leaves, inorganic waste such as paper/cardboard/plastic or other waste, is now increasingly having an impact on the environment. Based on the source, household waste occupies the top position, contributing to increasing the volume of waste generation by 38.3%, followed by traditional markets by 17.2%, areas by 15.4%, commerce, and public facilities by 12.3%, and others by 16.7% of the total. total waste nationally. The amount of waste generation continues to increase from year to year, wherein 2020 it reached 33.17 million tons per year, an increase of 4% compared to 2019 which was 32.02 million tons per year. Of this amount, the dominant waste generation is on the island of Java, which is around 60%-66%, followed by the island of Sumatra around 18%-22%, then the islands of Kalimantan & Sulawesi at 6%-7% followed by Bali, NTT, NTB, Ambon, and Papua only ranged from 1%-3%. There is a need for a new paradigm in waste management based on the perspective of economic value that can still be obtained from waste according to the 3R principle (Reduce, Reuse, Recycle). The active participation of the community will be strongly determined by the community knowledge level of the implementation of household waste sorting. The study was conducted in Pade Mare, Sambik Elen Village, North Lombok with an average value of 76.76 for waste reduction, 76.67 for waste recycling, and 79.03 for waste processing.

**Keywords:** waste sorting, waste reduction, waste recycling, waste processing, qualitative variable

**Sitasi:** Hutabarat, L.E., Mulyani, A.S. (2022). Analisis Korelasi Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Perilaku Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Lingkungan Masyarakat Sambik Elen Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 646-653, doi:10.14710/jil.20.3.646-653

## 1. Latar Belakang

Mengacu kepada UU no.18 tahun 2008 maka “sampah adalah limbah baik berbentuk padat atau setengah padat yang bersumber dari kegiatan manusia yang dilakukan pada suatu lingkungan tertentu, baik berupa bahan organik atau anorganik, logam, dan atau non logam, dapat dibakar dan atau tidak dapat dibakar”. Sebagian besar sampah yang dihasilkan masyarakat adalah sampah organik berupa sisa makanan dan daun kering/daun (54.4%), diikuti

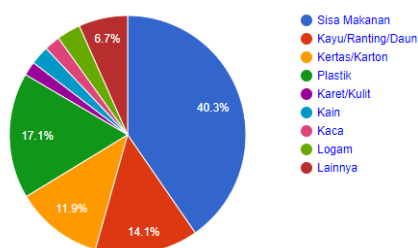
dengan sampah kertas/karton/plastik sebanyak 29% seperti disajikan pada Gambar 1 (SIPSN, 2021). Sedangkan berdasarkan sumbernya maka sampah rumah tangga menempati urutan teratas sebanyak 38,3% diikuti pasar tradisional sebesar 17,2%, kawasan 15,4%, perniagaan dan fasilitas publik 12,3% dan lainnya 16,7% dari jumlah total sampah secara nasional.

Hal tersebut menjadi topik yang hangat untuk didiskusikan saat ini. Mengacu kepada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)

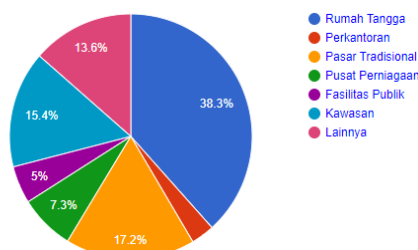
<sup>1</sup> Penulis korespondensi: lolom.hutabarat@uki.ac.id

seperti terlihat pada Tabel 1, besarnya timbulan sampah meningkat 4% dari tahun 2019 dari 32,02 juta ton menjadi 33,17 juta ton pada tahun 2020 dimana timbulan sampah dominan berada di Pulau Jawa yaitu sekitar 60%-66% disusul dengan pulau Sumatera sekitar 18%-22%, kemudian pulau Kalimantan & Sulawesi sebesar 6%-7%, diikuti Bali, NTT, NTB, Ambon, dan Papua hanya berkisar antara 1%-3%.

Disisi lain berdasarkan data Statistik lingkungan hidup terlihat sampah perkotaan yang terangkut setiap tahunnya baru 0.03% dari total timbulan sampah yang umumnya berasal dari sampah rumah tangga dan pasar tradisional. Jika hal ini terus berlanjut akan dapat dipastikan dampak lingkungan yang akan muncul. Penanganan secara strategis sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.



Gambar 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis (Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)



Gambar 2. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber (Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)

Tabel 1. Timbulan Sampah Perkotaan

Wilayah	Volume timbulan sampah (ton)	
	2019	2020
Jawa	20,700,352.53	19,926,878.12
Sumatera	5,633,462.60	7,239,697.57
Kalimantan	2,218,884.98	2,331,360.58
Sulawesi	1,854,969.97	2,294,937.24
Bali/NTT/NTB	785,565.07	1,087,436.55
Ambon/Papua	192,597.62	291,673.13
<b>Nasional</b>	<b>31,385,832.77</b>	<b>33,171,983.19</b>

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

Tabel 2. Sampah Perkotaan Terangkut

Wilayah	Volume Sampah Terangkut (ton)		
	2017	2018	2019
Jawa	4214.53	504.75	505.00
Sumatera	1311.34	1617.53	1776.91
Kalimantan	711.00	151.00	149.09
Sulawesi	1730.48	962.33	362.10
Bali/NTT/NTB	959.60	882.91	1014.73
Ambon/Papua	49.52	57.80	61.20
<b>Nasional</b>	<b>8982.09</b>	<b>7839.50</b>	<b>7640.77</b>

Sumber: Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, BPS 2018-2020

Sampah rumah tangga merupakan komponen terbesar penyebab pencemaran lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi pada masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan dari sampah rumah tangga tersebut. Kurangnya edukasi mengenai pengolahan sampah di berbagai daerah di Indonesia sangat dirasakan. Masyarakat seringkali menyepelkan masalah pembuangan sampah rumah tangga yang justru akan berdampak pada lingkungan tempat tinggalnya. Karena itulah diperlukan kegiatan sosialisasi pengolahan sampah rumah tangga secara berkala untuk memberikan edukasi cara mendaur ulang sebagian sampah yang masih dapat dimanfaatkan.

Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat beberapa jenis sampah seperti sampah plastik, botol, kaca dll memerlukan waktu yang sangat lama untuk bisa terurai jika terakumulasi di tempat pembuangan sampah. Perlu solusi kreatif untuk mengolah sampah tersebut sehingga tidak menjadi beban bagi lingkungan tetapi justru dapat memberikan nilai jual. Salah satu cara adalah dengan mendaur ulang sampah setelah sebelumnya dilakukan pemilahan sampah anorganik, untuk kemudian dibentuk menjadi bentuk barang atau benda seni yang dapat dijual.

Implementasi kebijakan pemerintah tentang persampahan turut berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemisahan jenis sampah di setiap rumah tangga. Kampanye tentang pemilahan sampah secara luas kepada masyarakat melalui media elektronik dan cetak dilakukan secara terus menerus. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara masif dan berwawasan lingkungan oleh masyarakat luas. Upaya dilakukan melalui pembedahan sampah mulai dari proses awal produksi suatu barang yang akan digunakan masyarakat hingga tahap akhir pengolahan limbah dari barang tersebut setelah digunakan. Pemisahan sampah ini (organik, anorganik, B3) harus dilaksanakan secara terpadu di setiap tingkat sebagai upaya untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan hidup yang terjaga dengan baik untuk masa depan generasi yang akan datang. Paradigma kumpul-angkut-buang sampah yang dilakukan masyarakat selama ini perlu dirubah dengan paradigma baru pemilahan dan pengelolaan sampah.

Hal ini akan mengubah sampah menjadi material yang dapat dimanfaatkan kembali bukan sekedar limbah bahkan masih bisa memberikan nilai ekonomis jika di daur ulang.

Sampah bukan sekedar dikumpulkan untuk dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) tetapi masih bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan benar sehingga bisa menjadi sumber energi (bio gas), kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengolahan sampah tersebut dilakukan mulai dari hulu, yaitu sejak suatu produk berpotensi menjadi sampah (belum dihasilkan) sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan secara komprehensif. Dengan demikian sampah tidak menjadi beban bagi lingkungan.

## 2. Paradigma Baru Penanganan Sampah

Penelitian pemilahan dan pengolahan sampah (Kurniaty, 2016) yang dilakukan sebelumnya memperlihatkan dua penyebab utama kegagalan imlementasi pemisahan sampah di masyarakat yaitu *pertama* kesadaran masyarakat yang sangat rendah terhdap lingkungan dan mengelola sampah. Hal ini terlihat dari berbagai jenis sampah rumah tangga yang masih tercampur, diperburuk lagi dengan pencampuran sampah dalam perjalanan sampai ke TPA. *Kedua*, masih terbatasnya jumlah kendaraan pengangkut sampah yang disediakan pemerintah untuk memastikan bahwa sampah yang diangkut dari masyarakat tidak tercampur dalam perjalanan ke TPA.

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat (Kastaman, 2004) memerlukan partisipasi aktif masyarakat sehingga dapat bersinergi dengan pemerintah sebagai motivator dan fasilitator. Hal ini perlu diimplementasikan ke seluruh wilayah Indonesia mulai dari tingkat dusun sampai ke perkotaan. Menurut Douglas, dkk. (1994) strategi efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup adalah dengan melibatkan masyarakat itu sendiri. Masyarakat perlu dimotivasi untuk melakukan berbagai upaya berbasis pengelolaan lingkungan dan difasilitasi dengan akses kepada sumber daya lingkungan seperti tanah dan infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Strategi lainnya yang bisa digunakan adalah melalui kegiatan bank sampah. Berdasarkan hasil penelitian di desa Ragajaya (Mughtar et al, 2019) memperlihatkan bahwa terdapat keterlibatan ibu rumah tangga secara aktif dalam seluruh proses kegiatannya merupakan manfaat positif peranan ibu rumah tangga. Diawali dengan memilah sampah di setiap rumah tangga untuk kemudian dibawa ke bank sampah untuk ditimbang dan dicatatkan ke buku tabungan oleh pengurus bank sampah. Semua sampah yang disetorkan ke bank sampah akan dijual langsung kepada pengepul. Dengan demikian, melalui kegiatan bank sampah telah terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam memandang sampah. Perubahan

paradigma tersebut efektif mengubah kebiasaan semula dari sekedar membuang sampah yang artinya hanya memindahkan sampah, menjadi pengelolaan sampah dalam arti memilah untuk dimanfaatkan kembali melalui bank sampah secara berkesinambungan

Penelitian lainnya yang dilakukan di Kecamatan Semarang Tengah (Kikis Dinar Yuliesti et al, 2020) memperlihatkan bahwa diantara sampah anorganik seperti plastik, sampah kardus, kertas, logam/kaleng, kaca dan lainnya, sampah plastik memiliki persentase tertinggi dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penelitian tersebut menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam meningkatkan dan menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah plastik. Subjek penelitian adalah pelaku dalam rantai pasok pengelolaan sampah plastik. Tentunya untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan dari kegiatan pengelolaan sampah plastik diperlukan dukungan teknologi yang mudah digunakan oleh masyarakat. Dalam era digital sekarang ini dimana segala sesuatu diakses melalui telepon genggam maka perlu dikembangkan aplikasi sederhana yang dapat memberikan informasi tentang ketersediaan jenis dan jumlah bahan baku limbah plastik sehingga diharapkan dapat mempersingkat proses pengolahan sampah plastik. Dengan demikian hasil akhir dari produksi tersebut sampai ke tangan konsumen juga dapat diakses dengan cepat dan mudah dari mana saja karena proses pemasaran produk daur ulang secara *on-line*. Jangkauan pengguna/konsumen dari produk tersebut juga diharapkan akan lebih luas. Peranan teknologi informasi sebagai media untuk mempercepat terpenuhinya supply dan demand sangat mutlak dalam menjamin keberlanjutan usaha.

Secara umum pemanfaatan internet untuk pengelolaan sampah merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi masyarakat dalam melakukan daur ulang sampah di Kecamatan Banyumanik (Vionna et al, 2019). Hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) memperlihatkan koefisien korelasi 1,02 terhadap motivasi masyarakat dalam melakukan daur ulang sampah. Faktor lain yang juga berpengaruh dengan koefisien korelasi 0,74 adalah kondisi sarana persampahan itu sendiri. Pemanfaatan *Internet of Things* (IoT) untuk pengelolaan sampah perlu terus menerus dipromosikan oleh pemerintah melalui berbagai aplikasi yang bisa mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah. Kemudian dilanjutkan dengan peningkatan sarana persampahan berbasis smart sensor, GPS, dan lain-lain

Pengelolaan sampah pemukiman di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang dianalisis menggunakan chi-square memperlihatkan bahwa karakteristik masyarakat di suatu lingkungan pemukiman berhubungan positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman

(Fitriza Yulia et al, 2017). Karakteristik masyarakat tersebut tidak berkaitan dengan lama tinggal di lingkungan pemukiman tersebut.

Selain itu, pendidikan lingkungan hidup dan etika lingkungan juga perlu diberikan di sekolah berupa mata pelajaran muatan lokal dari hasil penelitian Azhar et al (2015). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Rekomendasi yang diberikan kepada Dinas Pendidikan menyarankan agar Badan Lingkungan Hidup mendorong semakin banyaknya sekolah yang mengikuti program Adiwiyata dalam rangka membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup.

Penelitian tentang peran serta masyarakat di Dusun Bone Putih dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan kerja bakti dan gotong royong dalam pengelolaan sampah memperlihatkan kategori sedang yang artinya belum maksimal dalam pelaksanaannya (Ni Made Nia Bunga Surya Dewi, 2021). Data penelitian didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif yang memperlihatkan berbagai bentuk peran masyarakat seperti mengadakan pertemuan secara sukarela dengan frkuensi satu kali dalam sebulan untuk melakukan kegiatan pengolahan sampah bersama.

Metode mengurangi sampah (*reduce*) juga sangat efektif dalam menangani banyaknya sampah botol kemasan air minum serta sedotan. Berbagai tempat makan siap saji sudah tidak menyediakan sedotan untuk mengurangi jumlah sampah tersebut. Selain itu juga dengan membawa tempat minum sendiri maka jumlah sampah botol air minum kemasan akan berkurang secara signifikan. Hal ini sangat berdampak positif terhadap lingkungan karena dapat mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari jenis sampah tersebut. Untuk itu perlu pemisahan sampah plastik, kertas, botol dll dari sampah organik. Mengurangi sampah kertas di sekolah, kampus ataupun perkantoran dapat dilakukan dengan pencetakan bolak-balik (duplex). Selain itu untuk mencetak dokumen yang masih bersifat draft sebaiknya menggunakan kertas bekas dan jangan kertas baru (Mulyani, A.S., 2021)

Berdasarkan studi literature diatas terkait penanganan sampah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari korelasi antara tingkat pemahaman masyarakat terhadap pemisahan jenis sampah rumah tangga dengan mengambil studi kasus pada masyarakat di wilayah kepulauan Lombok Utara NTB, tepatnya di Dusun Pade Mare

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari kegiatan Bina Lingkungan bagi masyarakat di Dusun Pade Mare Lombok Utara yang merupakan Program Pengabdian kepada Masyarakat bekerjasama dengan Organisasi

Indonesia Millineal Connect (Hutabarat, L.E., 2021). Penelitian dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan survei untuk mengukur persepsi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga dengan melakukan pemisahan jenis sampah sesuai jenisnya (organik, anorganik, B3) yang berlokasi di Dusun Pade Mare Lombok Utara. Rumusan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan adalah mencari korelasi antara tingkat pemahaman masyarakat terhadap pemisahan jenis sampah terhadap perilaku secara sadar untuk melakukan pemilahan sampah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diawal kegiatan memperlihatkan tingkat pemahaman masyarakat Dusun Pade Mare tentang pengurangan sampah, daur ulang sampah dan pengolahan sampah sudah baik. Setiap komponen memiliki *mean* sebesar 76.76; 76.67 dan 79.03 (Hutabarat L.E, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah data analisis dengan menggunakan data statistik. Teknik pengumpulan berupa wawancara dan survei langsung ke rumah penduduk. Selain itu juga dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pemisahan sampah kepada masyarakat setempat. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode statistik kuantitatif.

Observasi lapangan terkait tindakan pemisahan sampah dilakukan menggunakan instrumen yang mengukur tingkat pemahaman masyarakat dalam menangani sampah. Hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif. Instrumen penelitian terdiri dari 8 instrumen pertanyaan (X1 sampai dengan X8) dimana 5 instrumen pertama untuk mengukur pemahaman masyarakat setempat terhadap pentingnya melakukan pemilahan sampah melalui indikator 3R dan 3 instrumen untuk mengukur keinginan dan perilaku masyarakat melakukan pemilahan sampah. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan skala 1=sangat tidak setuju, 2=kurang setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju.

Subyek penelitian adalah masyarakat dengan berbagai lapisan usia di desa Sambik Elen Kecamatan Bayan. Desa ini terletak 12 Km ke arah timur dari kota Kecamatan yang mencakup 9 (sembilan) desa. Desa Sambik Elen sendiri terdiri dari 8 (delapan) dusun dengan total jumlah penduduk adalah 332 orang sedangkan jumlah responden yang disurvei sebanyak 45 orang dengan rentang usia di atas 15 tahun.

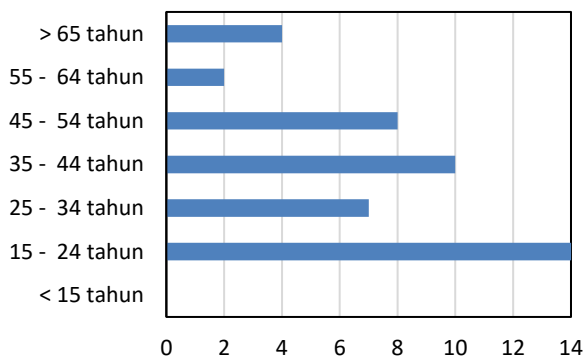
**Tabel 3.** Instrumen Pemilahan Sampah

Instrumen	Pemahaman Masyarakat	Perilaku Masyarakat
X <sub>1</sub>	√	
X <sub>2</sub>	√	
X <sub>3</sub>	√	
X <sub>4</sub>	√	
X <sub>5</sub>	√	
X <sub>6</sub>		√
X <sub>7</sub>		√
X <sub>8</sub>		√
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>3</b>

Adapun distribusi kelompok usia dari responden terlihat pada Gambar 3. Berdasarkan gender terdapat 19 responden pria dan 26 responden wanita. Responden terdiri dari 14 orang kepala keluarga, 16 orang ibu rumah tangga dan 14 orang anak sekolah serta lainnya 1 orang. Menurut Arikunto (2006) dalam Nandang et al (2021) apabila jumlah populasi 100 orang, maka semua populasi digunakan sebagai sampel, sedangkan apabila populasi lebih dari 100, maka jumlah sampel minimal adalah 10% dari jumlah populasi. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah sampel sudah memenuhi syarat. Selain pengisian kuesioner, dilakukan juga sosialisasi dan perlombaan sebagai assessmen pengukuran. Sebagian besar (50% responden) mempunyai anggota keluarga berjumlah 4 orang.

### 3.1. Variabel Terikat

Berdasarkan survei yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan PkM di Dusun Pade Mare desa Sambik Ellen Lombok Utara terlihat bahwa masyarakat setempat masih menggunakan pola lama, tanpa memisahkan jenis sampah dalam membuang sampah. Perilaku menggabungkan semua sampah yang dibuang ke tempat sampah di luar rumah masih dominan (91%) dimana 93% dari responden membayar iuran sampah secara rutin. Terlihat bahwa persepsi masyarakat masih sangat kuat bahwa tanggung jawab penanganan sampah berada pada pihak pengelola sampah yang telah dibayar dan bukan merupakan tanggung jawab masyarakat yang membuang sampah. Perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya hal tersebut dilakukan. Tingkat pemahaman masyarakat ini sangat dipengaruhi juga oleh gender, usia, tingkat pendidikan dan posisi dalam keluarga.



Gambar 3. Distribusi Usia Responden

### 3.2. Variabel Bebas

Pengaruh tingkat pemahaman masyarakat akan mempengaruhi keinginan dan perilaku masyarakat di dusun Pade Mare Lombok Utara untuk melakukan pemilahan sampah sebelum di buang ke tempat

sampah luar. Hal ini menjadi variable bebas yang diukur secara kuantitatif dengan 3 indikator berikut yaitu (1) pengurangan sampah (*reduce*); (2) menggunakan material isi ulang (*reuse*) dan (3) daur ulang sampah (*recycle*) yang disajikan pada Tabel 3.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Kondisi Saat ini

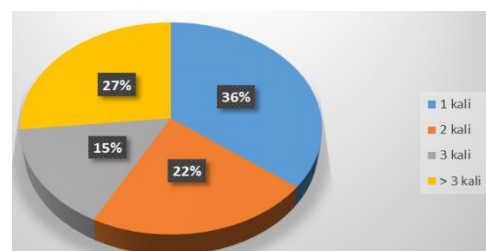
Masyarakat di Dusun Pade Mare umumnya memiliki rumah dengan halaman (75%) serta memiliki hewan peliharaan (33%). Setiap rumah memiliki tempat pembuangan sampah di luar rumah dengan frekuensi pembuangan sampah terbanyak hanya 1 kali dalam 1 hari (36%) seperti nampak pada Gambar 4. Dari frekuensi terbesar untuk pengangkutan sampah dari tempat sampah di luar rumah adalah 1 kali dalam satu minggu menunjukkan bahwa jumlah sampah setiap harinya tidak terlalu banyak.

### 4.2. Analisis Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Dari hasil pengolahan data didapatkan gambaran statistic deskriptif seperti pada Tabel 4. Terlihat bahwa variabel bebas (1) pengurangan sampah (*reduce*); (2) menggunakan material isi ulang (*reuse*) dan (3) daur ulang sampah (*recycle*) yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat dengan standar deviasi 0,5629 dan standar error 0.0242. Sedangkan pada variable terikat berupa keinginan dan perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan dan pengolahan sampah memiliki standar deviasi sebesar 0,5837 dan standar error 0.0251.

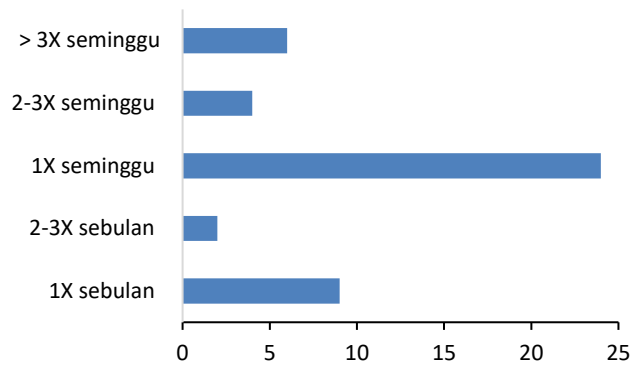
### 4.3. Analisis Korelasi Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Hasil pengolahan data kuesioner dengan menggunakan statistik disajikan pada Tabel 4. Terlihat pada Tabel 4 bahwa ketiga variabel yang diteliti memperlihatkan sudah baiknya tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah. Nilai rerata untuk indikator perilaku masyarakat sebesar 72.96 sedangkan rerata untuk indikator pemahaman masyarakat sebesar 76.56. Nilai rata-rata tersebut berada diantara batas bawah dan batas atas yaitu  $64.58 \leq X \leq 95.83$  dengan tingkat kepercayaan 95%.Sedangkan nilai rata-rata untuk setiap instrument dapat dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 4. Frekuensi Pembuangan Sampah per hari

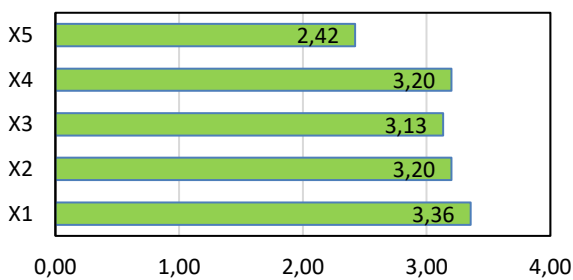




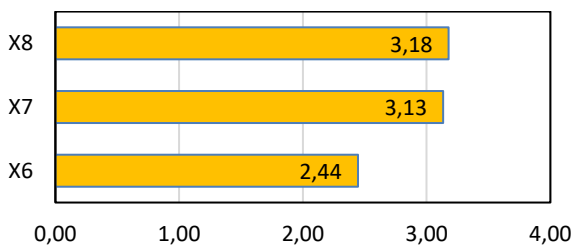
**Gambar 5.** Pengosongan Tempat Sampah Luar per minggu

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif

	Tingkat Pemahaman Masyarakat	Keinginan dan Perilaku Masyarakat
<i>Sum</i>	1658	1656
<i>Median</i>	88.30	88.27
<i>Modus</i>	88.09	88.13
<i>Mean</i>	76.76	76.67
<i>lower</i>	64.58	66.67
<i>upper</i>	95.83	95.83
<i>Std dev</i>	0.5629	0.5837
<i>Std error</i>	0.0242	0.0251
<i>Ave dev</i>	0.4362	0.4486
<i>Variance</i>	0.3168	0.3407
<i>Confnorm</i>	0.0020	0.0021
<i>Percentile</i>		
25%	78.43	78.17
50%	78.43	78.17
75%	78.43	78.17
<i>Kurtosis</i>	1.6667	0.7624
<i>Skewness</i>	-0.3718	-0.2824



**Gambar 6.** Nilai rerata setiap instrument Pemahaman Masyarakat



**Gamba7.** Nilai rerata setiap instrument Perilaku Masyarakat

Sampah sebagai material yang tidak memiliki nilai manfaat lagi selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya sampah disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang terjadi tiap waktu, dan hal ini juga terjadi di Dusun Pade Mare Lombok Utara. Semakin meningkatnya produksi sampah setiap hari dipengaruhi oleh jumlah produk dan pola konsumsi masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi volume sampah melalui pemberdayaan masyarakat karena sampah dihasilkan oleh aktifitas masyarakat.

Dua penyebab utama kegagalan implementasi pemisahan sampah di masyarakat adalah tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terhadap lingkungan dan juga pengelolaan sampah. Berbagai jenis sampah rumah tangga masih tercampur, diperburuk lagi dengan pencampuran sampah dalam perjalanan sampai ke TPA dan masih terbatasnya jumlah kendaraan pengangkut sampah yang disediakan pemerintah untuk memastikan bahwa

sampah yang diangkut dari masyarakat tidak tercampur dalam perjalanan ke TPA.

Hasil penelitian Vionna et al. (2019) menyatakan bahwa pengetahuan terhadap internet merupakan faktor terpenting dengan koefisien korelasi 1,02. Motivasi masyarakat melakukan daur ulang sampah sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah berbasis internet, yang diuji dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Selain tingkat pemahaman terdapat juga faktor lain yang berpengaruh yaitu kondisi sarana persampahan itu sendiri dengan koefisien korelasi 0,74. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat dengan tingkat pemahaman terhadap pemilahan sampah mempunyai korelasi yang sangat erat.

Selain itu, dari hasil penelitian Fitriza Yulia et al, (2017), karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman memiliki korelasi yang kuat berdasarkan hasil analisis menggunakan chi-square. Karakteristik masyarakat lokal tersebut mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat dalam melihat pentingnya pemilahan sampah, tetapi tidak berhubungan dengan lama tidaknya tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain tingkat pemahaman masyarakat dalam pemilahan sampah juga dipengaruhi oleh kultur atau karakteristik masyarakat setempat.

Menurut Muchtar et al. (2019) tingkat pemahaman masyarakat terhadap pemilihan sampah juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti kegiatan bank sampah yang mulai banyak diimplementasikan di beberapa daerah di Indonesia. Dalam hal ini, ibu rumah tangga merupakan penggerak utama berjalannya kegiatan bank sampah. Perubahan perilaku masyarakat dalam memandang sampah sebagai material yang masih memiliki nilai ekonomis sangat efektif dalam mengubah kebiasaan lama “membuang sampah” tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu dengan kebiasaan baru untuk melakukan pengolahan atau daur ulang sampah (*recycle*). Karena itu diperlukan adanya edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah sehingga dapat merubah perilaku masyarakat secara efektif.

Berdasarkan hal tersebut, maka kunci utama untuk mengurangi masalah sampah adalah edukasi terhadap masyarakat agar mereka peduli terhadap lingkungan. Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam rangka mengurangi volume sampah dengan cara melakukan edukasi terhadap masyarakat untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan. Diantaranya adalah adanya program Adiwiyata, Pendidikan lingkungan hidup yang dimasukkan ke dalam kurikulum siswa sejak dari SD, SMP sampai dengan SMA. Disamping itu mendorong berpartisipasi ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah menjadi benda yang mempunyai nilai jual sangat efektif mengurangi sampah.

Pada intinya tujuan untuk jangka panjang adalah mengubah perilaku masyarakat supaya sampah sebagai suatu barang yang tidak berguna menjadi berkah. Perubahan perilaku masyarakat didasarkan atas kemauan dan kemampuan untuk mengubah kebiasaan awal membuang sampah yang dalam praktiknya hanya memindahkan sampah, menjadi mengelola sampah dengan cara memilah sampah untuk dimanfaatkan kembali. Hal ini perlu didukung dengan adanya teknologi yang baik berupa aplikasi sederhana yang memberikan informasi terupdate, sehingga diharapkan dapat mempersingkat waktu produksi hingga proses pemasaran sampai ke tangan konsumen. Dengan kemajuan teknologi di bidang informasi, maka keberadaan internet akan memudahkan dalam melaksanakan edukasi tentang pengelolaan sampah oleh masyarakat.

Edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi sampah plastik adalah melalui penggunaan isi ulang air minum dalam botol kemasan beberapa kali. Selain itu juga sebaiknya tidak lagi menggunakan sedotan plastik yang dapat menghasilkan emisi karbon yang cukup besar. Perlu dilakukan pemisahan sampah non-organik seperti plastik, kertas, botol, kaca dll sehingga dapat dilakukan pengolahan dan daur ulang sampah.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian di Dusun Pade Mare Desa Sambik Elen Lombok Utara memperlihatkan tingkat pemahaman masyarakat yang baik tentang pengurangan sampah dengan nilai rata-rata 76.76. Untuk indikator daur ulang sampah juga sudah baik dengan nilai rata-rata 76.67. Demikian juga tingkat pemahaman masyarakat tentang pengolahan sampah sudah baik dengan nilai rata-rata 79.03. Kondisi masyarakat di Dusun Pade Mare yang banyak memiliki peternakan mengindikasikan bahwa pembuatan pupuk dari sampah kotoran hewan sudah cukup sering dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tingkat pemahaman masyarakat secara umum tentang pentingnya pemilahan sampah sebelum dibuang ke tempat sampah di luar rumah sudah baik dengan rata-rata 77.06. Perubahan perilaku masyarakat dengan tingkat pemahaman terhadap pemilahan sampah juga dipengaruhi dengan pengetahuan terhadap internet dan daur ulang sampah. Selain itu, sarana dan prasarana pembuangan sampah sangat mempengaruhi kelancaran proses daur ulang sampah. Tingkat pemahaman masyarakat dalam pemilahan sampah juga dipengaruhi oleh kultur atau karakteristik masyarakat setempat. Karena itu diperlukan adanya edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah sehingga dapat merubah perilaku masyarakat secara efektif.

Namun demikian, perlu dilakukan edukasi secara berkala dan konsisten kepada masyarakat tentang pentingnya memilah sampah. Hal ini sangat diperlukan

karena tingkat pemahaman yang tinggi terhadap pemilahan sampah tidak secara otomatis mengubah perilaku masyarakat untuk memilah sampah. Diperlukan sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah secara berkala kepada masyarakat untuk mendorong masyarakat melakukan tindakan secara masif dan terintegrasi sampai di tingkat kecamatan dan kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sri Mulyani, (2021), Pemanasan Global, Penyebab, Dampak Dan Antisipasinya, Pengabdian Kepada Masyarakat, UKI
- Azhar, M. Djahir Basyir, Alfitri, (2015), Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan *Jurnal Ilmu Lingkungan* Volume 13 Issue 1: 36-41
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3, 2020, Sumber Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2020 Kementerian Lingkungan Hidup, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/#>, diakses tgl 10 Oktober 2021.
- Douglas, M., Lee, Y.S., dan K. Lowry. 1994. *Urban Poverty and Environmental Management in Asia*. Asian Journal of Environmental Management 2(1)
- Fitriza Yuliana, Septu Haswindy, (2017), Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Jurnal Ilmu Lingkungan* Volume 15 Issue 2: 96-11
- Hutabarat, L. E., Purnomo, C. C., & Purba, P. R. (2021). Bina Lingkungan Bagi Masyarakat Dusun Pademare Desa Sambik Elen Lombok Utara NTB Sebagai Wujud PKM Bakti Milenial. *JURNAL ComunitÁ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 643-652.
- Hutabarat, L. E., & Purnomo, C. C. (2021). Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Pademare Lombok Utara. *Jurnal Rekayasa Teknik Sipil dan Lingkungan-CENTECH*, 2(2), 72-81.
- Kastaman, R. (2004). Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat. *Dalam Harian Umum Pikiran Rakyat*. Ed, 13.
- Kikis Dinar Yuliesti, Suripin, Sudarno, (2020), Strategi Pengembangan Pengelolaan Rantai Pasok Dalam Pengolahan Sampah Plastik, *Jurnal Ilmu Lingkungan* Volume 18 Issue 1 126-13
- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. J. J. I. L. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388-398.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71-84
- Karnowati, N. B., & Jayanti, E. (2021). Model Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Teluk Penyu Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 670-680.
- Ni Made Nia Bunga Surya Dewi, (2021), Kajian Partisipasi Masyarakat Dusun Bone Puteh Dalam Pengelolaan Sampah, *Jurnal Sosial Sains dan Teknologi SOSINTEK* Vol. 1, No. 1, Mei 2021
- Statistik, B. P. (2016). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta. BPS Indonesia, ISSN 0216-6224, No Publikasi 04320.1601, Sub Direktorat Statististik Lingkungan Hidup, Jakarta*
- Statistik, B. P. (2017). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta. BPS Indonesia, ISSN 0216-6224, No Publikasi 04320.1701, Sub Direktorat Statististik Lingkungan Hidup, Jakarta*
- Statistik, B. P. (2018). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta. BPS Indonesia, ISSN 0216-6224, No Publikasi 04320.1803, Sub Direktorat Statististik Lingkungan Hidup, Jakarta*
- Statistik, B. P. (2019). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta. BPS Indonesia, ISSN 0216-6224, No Publikasi 04320.1904, Sub Direktorat Statististik Lingkungan Hidup, Jakarta*
- Statistik, B. P. (2020). Statistik lingkungan hidup Indonesia. *Jakarta. BPS Indonesia, ISSN 0216-6224, No Publikasi 04320.2011, Sub Direktorat Statististik Lingkungan Hidup, Jakarta*
- Vionna, V., & Maryono, M. (2019) Motivasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Internet untuk Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 291-303